Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN) e-ISSN : 27454053
Vol. 7 No. 3, Edisi September - Desember 2026 |pp 4838-4848 |DOI: http://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i3.9700

Pendekatan Ekoteologi Partisipatif melalui Edukasi Lingkungan dan Penanaman Pohon Mahoni sebagai Upaya Penguatan Kesadaran Ekologis Masyarakat Desa Sukaraja Kabupaten Batubara

[1)]Zainal Nur Ali*, [2)]Ahmad Taufik Al Afkari Siahaan, [3)]Sri Wahyuni, [4)]Annisa Nadia Agustina, [5)]Sakinah Amaliyah Dalimunthe, [6)]Harsya Haryo Prastya, [7)]Alya Syahla Kamila Irawan, [8)]Rizky Khaliq, [9)] Muhammad Daffa

[1,6,8,9)]Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
[2)]Ilmu Komputer, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
[3,4)]Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
[5)]Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
[7)]Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email Corresponding Author: zainalali4157@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
Ekoteologi
Kesadaran Ekologis
Konservasi Lingkungan
Partisipasi Masyarakat
Pendidikan Lingkungan
Penghijauanberkelanjutan

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, perilaku, dan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan lingkungan. Mitra pengabdian di Desa Sukaraja, Kabupaten Batubara, memerlukan penguatan pemahaman mengenai keterkaitan antara nilai keagamaan dan kepedulian lingkungan, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penghijauan. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan ekoteologi partisipatif melalui edukasi lingkungan, kegiatan konservasi berupa penanaman pohon mahoni, dan penyediaan media edukasi lingkungan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan mitra, edukasi ekoteologi, penanaman pohon mahoni, pemasangan papan edukasi, serta monitoring dan evaluasi awal program. Hasil pelaksanaan menunjukkan keterlibatan 50 peserta dalam kegiatan edukasi ekoteologi, penanaman 25 bibit pohon mahoni, dan pemasangan satu papan edukasi lingkungan. Evaluasi awal berdasarkan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan deskriptif skor pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan, serta respons positif masyarakat dengan skor rata-rata 3,42 dari skala 4. Program ini memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan nilai spiritual, pendidikan lingkungan, dan praktik penghijauan berbasis masyarakat sebagai pendekatan penguatan konservasi lingkungan di tingkat desa.

Keywords:
Ecotheology
Ecological Awareness
Environmental Conservation
Community Participation
Environmental Education
Sustainable Greening

ABSTRACT

Environmental issues are not only related to the management of natural resources but are also influenced by human values, behaviors, and responsibilities toward environmental sustainability. The service partners in Sukaraja Village, Batubara Regency, need to strengthen their understanding of the relationship between religious values and environmental care, as well as increase community involvement in greening activities. This service program aims to implement a participatory ecotheology approach through environmental education, conservation activities such as planting mahogany trees, and providing environmental education media. The implementation of activities was carried out with a participatory approach, including identifying partner needs, ecotheology education, planting mahogany trees, installing educational boards, and initial program monitoring and evaluation. The results of the implementation showed the involvement of 50 participants in ecotheology education activities, the planting of 25 mahogany tree seedlings, and the installation of one environmental education board. The initial evaluation based on pre-test and post-test results shows a descriptive change in participants' understanding scores before and after the activities, as well as a positive response from the community with an average score of 3.42 on a scale of 4. This program contributes to integrating spiritual values, environmental education, and community-based greening practices as an approach to strengthening environmental conservation at the village level.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan merupakan isu multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pikir, perilaku, nilai, dan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan ekosistem. Permasalahan ekologis yang terjadi menunjukkan bahwa upaya konservasi tidak dapat mengandalkan pendekatan teknis saja, melainkan memerlukan keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Rendahnya pemahaman dan kepedulian terhadap konservasi menjadi tantangan utama dalam membangun partisipasi masyarakat pada kegiatan pelestarian lingkungan (Syarif, 2022). Dengan demikian, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, nilai, dan tindakan nyata dalam pengelolaan lingkungan.

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk membangun pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap permasalahan ekologis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi mengenai kondisi lingkungan, tetapi juga bertujuan membentuk sikap, keterampilan, dan perilaku yang mendukung keberlanjutan alam. Kegiatan penguatan akhlak lingkungan telah menunjukkan bahwa proses edukasi dapat menjadi sarana dalam membangun tanggung jawab ekologis masyarakat (Mukhlishin et al., 2023). Selain itu, penanaman pohon berperan sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman yang secara langsung menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan praktik konservasi (Fajarianingtyas, 2024). Program pengabdian masyarakat yang mengedepankan penghijauan berbasis partisipasi juga terbukti menjadi bentuk keterlibatan nyata masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan (Ernah et al., 2024; Labibah et al., 2025).

Meskipun demikian, pendekatan edukasi lingkungan dan kegiatan penghijauan masih memerlukan penguatan melalui dimensi nilai yang mampu membangun hubungan manusia dengan alam secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah ekoteologi, yaitu integrasi hubungan manusia, Tuhan, dan alam melalui tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam kerangka ini, kepedulian terhadap alam dipandang tidak hanya sebagai aktivitas sosial dan ekologis, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab etis manusia terhadap ciptaan. Kajian ekoteologi menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat menjadi landasan dalam membangun kepedulian lingkungan melalui pendidikan dan keterlibatan masyarakat dalam konservasi (Ernas et al., 2023; Lutfiyah Mohamad, 2024). Prinsip konservasi dalam perspektif Islam juga menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan (Widiastuty & Anwar, 2025).

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat telah mengembangkan pendekatan edukasi lingkungan, penghijauan, dan ekoteologi dalam konteks yang beragam. Program edukasi lingkungan umumnya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap isu ekologis melalui penyuluhan atau pembelajaran lingkungan (Fithria & Rezekiah, 2025). Kegiatan penghijauan lebih diarahkan pada tindakan konservasi melalui penanaman pohon dan pengembangan ruang hijau sebagai upaya pemulihan lingkungan (Sari et al., 2025). Pendekatan ekoteologi memberikan landasan nilai melalui hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam, sehingga kepedulian lingkungan dipandang sebagai tanggung jawab moral dan spiritual (Ernas et al., 2023; Santoso et al., 2025). Ketiga pendekatan tersebut telah berkembang dalam berbagai kegiatan pengabdian, namun implementasinya masih sering dilakukan secara parsial: edukasi sebagai transfer pengetahuan, penghijauan sebagai aktivitas konservasi fisik, dan ekoteologi sebagai penguatan nilai. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan pengabdian yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, nilai spiritual, dan praktik konservasi secara terpadu melalui keterlibatan aktif masyarakat.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, program pengabdian ini mengusulkan implementasi pendekatan ekoteologi partisipatif sebagai model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan dimensi nilai spiritual, pembelajaran lingkungan, dan praktik konservasi. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang terlibat sejak proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan edukasi, hingga kegiatan konservasi melalui penanaman pohon mahoni. Selain itu, penyediaan media edukasi lingkungan berfungsi sebagai sarana penguatan pesan konservasi setelah kegiatan utama selesai. Dengan demikian, kontribusi utama program ini

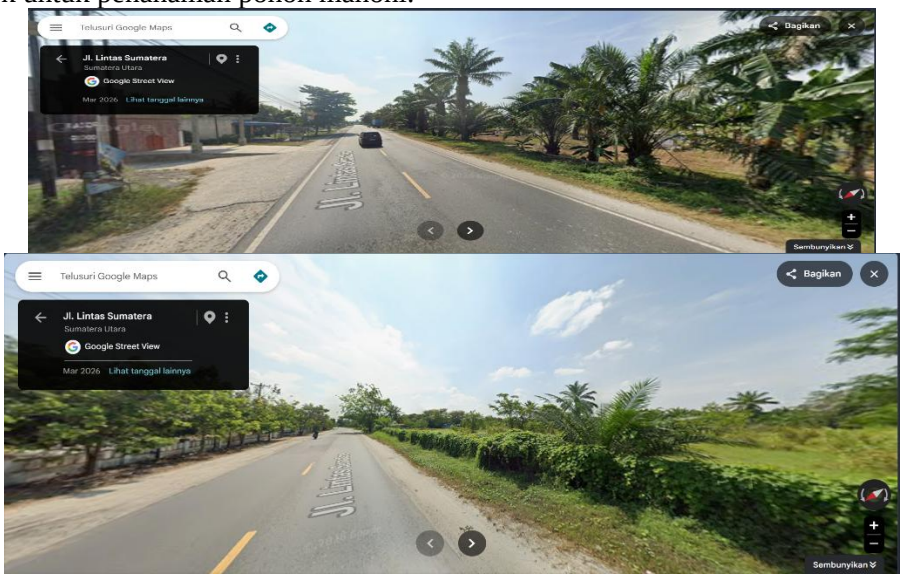
terletak pada proses integrasi nilai, pengetahuan, dan tindakan ekologis dalam membangun keterlibatan masyarakat terhadap konservasi lingkungan, bukan semata-mata pada pelaksanaan edukasi dan penghijauan.

Berdasarkan observasi awal dan koordinasi dengan Pemerintah Desa Sukaraja, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara, yang didukung oleh wawancara dengan tujuh informan termasuk kepala desa, kepala dusun, perangkat desa, dan anggota masyarakat, teridentifikasi bahwa masyarakat memerlukan pemahaman yang lebih kuat tentang hubungan antara nilai-nilai agama dan kesadaran lingkungan. Kegiatan lingkungan yang ada saat ini terutama berfokus pada tindakan fisik seperti kebersihan dan reboisasi, menunjukkan perlunya pendekatan yang secara langsung menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan praktik konservasi. Selain itu, masyarakat memerlukan media pendidikan lingkungan untuk mendukung keberlanjutan pesan konservasi setelah pelaksanaan program. Kondisi-kondisi ini membentuk dasar untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat melalui pendidikan ekoteologi, penanaman pohon mahoni, dan penyediaan media pendidikan lingkungan sebagai bentuk konservasi berbasis masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hubungan antara nilai-nilai agama dan lingkungan, mendorong keterlibatan masyarakat dalam konservasi melalui penanaman pohon mahoni, dan menyediakan media pendidikan lingkungan untuk mendukung keberlanjutan program.

II. ANALISIS SITUASI DAN PERMASALAHAN MITRA

Desa Sukaraja, yang terletak di Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara, dipilih sebagai lokasi Program Pengabdian Masyarakat (Kuliah Kerja Nyata, KKN) yang berfokus pada penguatan kesadaran lingkungan berbasis masyarakat. Program ini menerapkan pendekatan ekoteologi yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan upaya konservasi lingkungan melalui kegiatan pendidikan dan konservasi, menempatkan masyarakat sebagai elemen pusat dalam pelaksanaan program (Santoso et al., 2025).

Observasi lapangan dan koordinasi dengan Pemerintah Desa Sukaraja menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki potensi besar untuk pengembangan melalui kegiatan konservasi lingkungan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Dusun Kelembis dipilih sebagai area reboisasi karena aksesibilitasnya dan kondisi tanah yang cocok untuk penanaman pohon mahoni.



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Penanaman Pohon Mahoni di Dusun Kelembis Desa Sukaraja

Kebutuhan mitra diidentifikasi melalui wawancara dengan tujuh informan, termasuk kepala desa, kepala dusun, pejabat desa, dan anggota masyarakat. Proses ini bertujuan untuk menilai kondisi lingkungan, kegiatan konservasi yang ada, kebutuhan pendidikan masyarakat, kesiapan lokasi, dan dukungan yang diperlukan untuk pelaksanaan program. Wawancara dan koordinasi mengungkapkan bahwa baik pemerintah desa maupun masyarakat mendukung kegiatan konservasi lingkungan dengan menyediakan lokasi, memberikan izin pelaksanaan, dan berpartisipasi dalam proses penanaman. Namun, kegiatan lingkungan yang ada saat ini terutama terbatas pada tindakan fisik seperti kebersihan lingkungan dan penanaman. Memperkuat pemahaman tentang hubungan antara nilai-nilai agama, tanggung jawab manusia terhadap alam, dan konservasi berkelanjutan tetap diperlukan.

Berdasarkan temuan ini, salah satu kebutuhan utama yang diidentifikasi adalah pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan yang tidak hanya memberikan pengetahuan ekologi tetapi juga menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan pengelolaan lingkungan melalui pendekatan ekoteologi. Masyarakat juga memerlukan kegiatan reforestasi langsung sebagai langkah konservasi praktis, serta media edukasi untuk memperkuat pesan konservasi setelah kegiatan utama selesai. Inisiatif-inisiatif ini didasarkan pada koordinasi dengan pemangku kepentingan yang relevan dan pertimbangan manfaatnya untuk mendukung konservasi lingkungan (Mashudi et al., 2016). Kegiatan penanaman pohon dilengkapi dengan pemasangan papan edukasi lingkungan, yang berfungsi sebagai media informasi mengenai manfaat pohon mahoni, hubungan antara manusia dan lingkungan, serta pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan (Sari et al., 2025).

Berdasarkan analisis kebutuhan mitra, prioritas program difokuskan pada tiga aspek utama: memperkuat pemahaman masyarakat tentang hubungan antara nilai-nilai agama dan kesadaran lingkungan, melaksanakan konservasi melalui penanaman pohon mahoni berbasis masyarakat, dan menyediakan media pendidikan lingkungan untuk mendukung keberlanjutan pesan-pesan konservasi. Melalui pendekatan ini, mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat berkolaborasi untuk membangun praktik konservasi lingkungan berbasis masyarakat di Desa Sukaraja.

III. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, menempatkan anggota komunitas sebagai aktor utama di setiap tahap, termasuk identifikasi kebutuhan, pemilihan lokasi, kegiatan edukasi, upaya konservasi, dan pemantauan awal tanaman. Pendekatan ini dipilih karena keterlibatan baik masyarakat maupun pemerintah desa dari perencanaan hingga pelaksanaan meningkatkan keselarasan program dengan kondisi lokal dan mendukung keberlanjutan kegiatan konservasi lingkungan (Mujito, 2025; Yuniar et al., 2023). Mitra program termasuk warga Desa Sukaraja, Pemerintah Desa Sukaraja, kepala dusun, pejabat desa, dan mahasiswa KKN. Kegiatan pendidikan ekoteologi dihadiri oleh 50 peserta, sementara penanaman pohon mahoni melibatkan masyarakat, pemerintah desa, mahasiswa KKN, dan elemen pendukung lainnya.

Tahap awal melibatkan identifikasi kebutuhan mitra dan koordinasi dengan pemerintah desa. Proses identifikasi ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan tujuh informan yang mewakili baik pemerintah desa maupun masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi lingkungan, kebutuhan pendidikan masyarakat, kesiapan lokasi untuk reforestasi, spesies tanaman yang sesuai, dan jenis dukungan yang diperlukan untuk pelaksanaan program. Keterlibatan awal masyarakat dan pemerintah desa merupakan faktor krusial dalam memastikan program memenuhi kebutuhan lokal dan mendapatkan dukungan berkelanjutan untuk kegiatan konservasi (Rahman et al., 2026; Yuniar et al., 2023).

Tahap kedua mencakup pengembangan materi pendidikan dan media pendukung. Konten pendidikan dirancang dengan tema ekoteologi, yang membahas hubungan antara manusia, agama, dan lingkungan, tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ekologi, serta pentingnya konservasi melalui reboisasi. Dari perspektif ekoteologi Islam, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi alam sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan mereka. Nilai-nilai agama ini dapat menjadi dasar untuk menumbuhkan kesadaran ekologi dalam masyarakat melalui pendidikan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan konservasi (Ernas et al., 2023; Widiastuty & Anwar, 2025). Media pendukung termasuk materi presentasi dan papan pendidikan lingkungan untuk memperkuat pesan konservasi kepada masyarakat.

Tahap ketiga melibatkan pelaksanaan pendidikan ekoteologi dan kegiatan konservasi lingkungan. Pendidikan diberikan kepada 50 peserta di Balai Desa Sukaraja, dengan materi yang menekankan hubungan antara nilai-nilai agama dan pengelolaan lingkungan. Pendekatan pendidikan yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan praktik konservasi dapat berfungsi sebagai strategi efektif untuk membangun pemahaman ekologis dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam perlindungan lingkungan (Fithria & Rezekiah, 2025). Setelah sesi edukasi, program dilanjutkan dengan penanaman 25 bibit mahoni di Dusun Kelembis, Desa Sukaraja. Proses penanaman mencakup persiapan lokasi, penentuan titik tanam, penggalian lubang tanam, penempatan bibit, pemupukan awal, penyiraman, dan pemasangan penyangga tanaman. Penanaman pohon secara partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai langkah konservasi tetapi juga memberikan kesempatan belajar langsung bagi masyarakat mengenai pentingnya reboisasi dan keberlanjutan lingkungan (Fithria & Rezekiah, 2025; Woeianto et al., 2024).

Tahap keempat mencakup penyediaan media pendidikan lingkungan, pemantauan program, dan evaluasi. Tahap ini menghasilkan papan pendidikan lingkungan berukuran 140 × 120 cm, yang berisi informasi tentang

manfaat pohon mahoni, konsep ekoteologi, hubungan manusia-lingkungan, dan pesan-pesan konservasi. Papan pendidikan lingkungan berfungsi untuk memperkuat informasi konservasi, memastikan bahwa pesan-pesan tetap dapat diakses oleh masyarakat setelah kegiatan utama selesai (Sari et al., 2025). Pemantauan awal dilakukan dengan mengamati kondisi bibit setelah penanaman untuk menilai status awal mereka dan mengidentifikasi kebutuhan perawatan lebih lanjut. Pemantauan dan pemeliharaan awal adalah komponen penting dalam mendukung keberlanjutan kegiatan reforestasi setelah proses penanaman (Fithria & Rezekiah, 2025; Hasanuddin, 2024).

Evaluasi program menggunakan beberapa instrumen, termasuk wawancara, penilaian pengetahuan pra-tes dan pasca-tes, kuesioner respons komunitas, dan formulir pemantauan bibit. Wawancara dengan tujuh informan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan mitra, dukungan komunitas, dan proses implementasi. Instrumen pre-test dan post-test memberikan wawasan deskriptif tentang pemahaman peserta mengenai konsep ekoteologi dan kesadaran lingkungan sebelum dan setelah kegiatan edukasi.

Instrumen penilaian pengetahuan terdiri dari enam pertanyaan yang mencakup konsep lingkungan, konservasi, hubungan manusia-alam, ekoteologi, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, dan hubungan antara nilai-nilai agama dan perilaku ekologi. Selain itu, instrumen tersebut mencakup lima pernyataan sikap yang mengukur pandangan peserta tentang tanggung jawab lingkungan, pentingnya penanaman pohon, peran nilai-nilai agama dalam konservasi, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan pemeliharaan tanaman. Setiap jawaban yang benar di bagian pengetahuan diberikan skor 1, sementara jawaban yang salah menerima skor 0. Skor peserta dihitung berdasarkan jumlah total respons yang benar.

Baik evaluasi pre-test maupun post-test menerima tanggapan dari 18 peserta. Namun, identifikasi responden menunjukkan bahwa individu yang menyelesaikan pre-test dan post-test tidak sepenuhnya sama. Akibatnya, hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata dan tidak digunakan untuk menguji efektivitas program secara statistik. Penggunaan evaluasi pre-test dan post-test dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berfungsi sebagai gambaran awal pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan (Nugraha et al., 2025).

Selain evaluasi pengetahuan, respons komunitas terhadap kegiatan diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 11 pernyataan yang dinilai pada skala Likert 1–4. Indikator penilaian mencakup keselarasan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat, manfaat program, pemahaman materi edukasi, keterlibatan masyarakat, dan dukungan untuk keberlanjutan upaya konservasi. Data kuesioner dianalisis menggunakan skor rata-rata untuk menggambarkan tingkat penerimaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan.

Analisis data aktivitas menggunakan pendekatan kualitatif dan statistik deskriptif. Data kualitatif dari wawancara digunakan untuk memahami kebutuhan mitra, bentuk dukungan komunitas, dan keterlibatan selama pelaksanaan program. Data kuantitatif dari pre-test, post-test, dan kuesioner respons dianalisis menggunakan skor rata-rata untuk memberikan gambaran tentang pencapaian awal dari program pengabdian masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Edukasi Ekoteologi dan Penanaman Pohon Mahoni

Program pengabdian masyarakat berbasis ekoteologi di Desa Sukaraja dilaksanakan melalui beberapa tahap utama: persiapan kegiatan, pendidikan ekoteologi, penanaman pohon mahoni, penyediaan media pendidikan lingkungan, dan pemantauan awal tanaman. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memenuhi kebutuhan mitra dalam memperkuat pemahaman publik tentang hubungan antara nilai-nilai agama dan kesadaran lingkungan, sambil juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi partisipatif. Pendekatan ekoteologi relevan dalam konteks ini karena menghubungkan nilai-nilai spiritual, tanggung jawab manusia terhadap alam, dan praktik pengelolaan lingkungan melalui tindakan konkret (Sabtina & Mahariah, 2025; Yudi, 2025; Zulfikar, 2025).

Tahap awal program melibatkan koordinasi dengan Pemerintah Desa Sukaraja, kepala dusun, perangkat desa, dan masyarakat setempat. Koordinasi ini bertujuan untuk menentukan lokasi kegiatan, mengamankan dukungan pelaksanaan, dan memastikan program sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Sebagai hasilnya, Dusun Kelembis dipilih sebagai lokasi penanaman pohon mahoni karena kesesuaiannya untuk reboisasi dan dukungan kuat dari pemerintah desa serta warga. Keterlibatan masyarakat dari perencanaan hingga pelaksanaan merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan rasa kepemilikan dan mendukung keberlanjutan kegiatan konservasi lingkungan (Labibah et al., 2025; Puspitasari et al., 2022).

Kegiatan pendidikan ekoteologi dilaksanakan pada 26 Agustus 2026, di Balai Desa Sukaraja dan dihadiri oleh 50 peserta. Konten pendidikan membahas konsep ekoteologi, hubungan antara manusia dan alam, tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi, dan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Dari perspektif ekoteologi Islam, manusia dipercayakan dengan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekologi dan mencegah kerusakan lingkungan. Nilai-nilai ini membentuk dasar untuk memahami bahwa pengelolaan lingkungan bukan hanya masalah ekologis tetapi juga kewajiban moral dan religius (Sabtina & Mahariah, 2025; Zulfikar, 2025).

Setelah kegiatan edukasi, program dilanjutkan dengan penanaman pohon mahoni pada 27 Agustus 2026, di Dusun Kelembis, Desa Sukaraja. Sebanyak 25 bibit pohon mahoni ditanam di dua lokasi, melibatkan mahasiswa KKN, anggota masyarakat, dan perangkat desa. Tahapan-tahapan tersebut meliputi persiapan lokasi, penentuan titik tanam, penggalian lubang tanam, penanaman bibit, pemupukan awal, penyiraman, dan pemasangan penyangga tanaman. Penanaman pohon secara partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai langkah konservasi tetapi juga memberikan pengalaman langsung bagi masyarakat dalam memahami pentingnya reboisasi dan keberlanjutan lingkungan (Ernah et al., 2024; Jupri et al., 2024). Integrasi pendidikan dan kegiatan praktis memungkinkan masyarakat untuk menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari (Muliasari et al., 2024).



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Program Edukasi Ekoteologi dan Penanaman Pohon Mahoni

a. Edukasi ekoteologi di Balai Desa Sukaraja
b. Kegiatan penanaman bibit mahoni di Dusun Kelembis
c. Papan edukasi lingkungan sebagai media penguatan pesan konservasi

Selain kegiatan edukasi dan penghijauan, program ini juga menghasilkan media edukasi lingkungan berupa papan informasi yang ditempatkan di sekitar area penanaman. Papan edukasi tersebut memuat informasi mengenai manfaat pohon mahoni, konsep ekoteologi, hubungan manusia dengan lingkungan, serta pesan tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Kehadiran media visual di ruang publik berfungsi sebagai sarana literasi lingkungan yang memperkuat penyampaian pesan konservasi setelah kegiatan edukasi selesai dilaksanakan (Kurniawan, 2025).

Monitoring awal tanaman dilakukan untuk mengamati kondisi bibit setelah penanaman. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai kondisi tanaman dan kebutuhan pemeliharaan lanjutan. Keberhasilan kegiatan penghijauan tidak hanya ditentukan oleh jumlah bibit yang ditanam, tetapi juga dipengaruhi oleh keberlanjutan pemeliharaan dan pemantauan tanaman setelah kegiatan berlangsung (Labibah et al., 2025; Ulfa, 2023).

Secara keseluruhan, pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi partisipatif dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan nilai spiritual, pembelajaran lingkungan, dan praktik konservasi secara terpadu. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses konservasi melalui kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman. Integrasi antara edukasi, aksi penghijauan, dan media informasi lingkungan merupakan pendekatan yang mendukung penguatan kepedulian ekologis berbasis masyarakat (Ernah et al., 2024; Labibah et al., 2025; Muliasari et al., 2024).

2. Perubahan Pemahaman dan Respons Masyarakat terhadap Program

Evaluasi program dilakukan untuk menilai pemahaman peserta tentang materi pendidikan ekoteologi dan untuk mengukur respons komunitas terhadap kegiatan layanan. Evaluasi menggunakan instrumen pengetahuan pre-test dan post-test, serta kuesioner respons komunitas. Instrumen pre-test dan post-test memberikan

wawasan deskriptif tentang pemahaman peserta terhadap konsep ekoteologi dan kesadaran lingkungan, sementara kuesioner respons mengukur penerimaan masyarakat terhadap pelaksanaan program tersebut (Kandriasari & Fadiati, 2024; Wahyuni, 2025).

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Peserta tentang Ekoteologi dan Kepedulian Lingkungan

1	Pre-test	18	5,22
2	Post-test	18	5,53

Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan deskriptif pada rata-rata skor pemahaman antara hasil pre-test dan post-test peserta. Rata-rata skor pre-test adalah 5,22, sedangkan rata-rata skor post-test mencapai 5,53, sehingga terdapat selisih rata-rata sebesar 0,31 poin. Perbedaan ini mengindikasikan perubahan rata-rata skor pemahaman setelah pelaksanaan kegiatan edukasi ekoteologi.

Namun, hasil evaluasi ini perlu diinterpretasikan dengan kehati-hatian. Walaupun jumlah responden pada pre-test dan post-test sama, yaitu 18 orang, identifikasi data responden menunjukkan bahwa individu yang mengisi kedua instrumen tidak sepenuhnya sama. Oleh karena itu, hasil evaluasi digunakan sebagai gambaran deskriptif mengenai kondisi pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan edukasi, bukan untuk menyimpulkan peningkatan pemahaman secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi ekoteologi berpotensi memperkuat pemahaman masyarakat mengenai hubungan antara nilai keagamaan dan kepedulian lingkungan. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek konseptual dengan praktik konservasi melalui penanaman pohon dapat membantu masyarakat memahami bahwa kepedulian lingkungan tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga melibatkan nilai dan tanggung jawab moral terhadap alam (Jupri et al., 2024; Putra, 2026).

Selain evaluasi pemahaman, program juga mengukur respons masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan.

Tabel 2. Respons Masyarakat terhadap Program Ekoteologi dan Penanaman Pohon Mahoni

Indikator Evaluasi	**Skor Rata-rata**
Respons masyarakat terhadap program	3,42/4

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap program memperoleh skor rata-rata 3,42 dari skala 4. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi ekoteologi, penanaman pohon mahoni, dan penyediaan media edukasi lingkungan diterima dengan baik oleh masyarakat. Penggunaan kuesioner respons dalam kegiatan pengabdian memberikan gambaran yang jelas mengenai kesesuaian program, manfaat kegiatan, tingkat penerimaan peserta, serta kebermanfaatan program bagi masyarakat (Anugrah et al., 2021; Wahyuni, 2025).

Respons positif masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan nilai spiritual, edukasi lingkungan, dan praktik konservasi diterima sebagai bentuk pemberdayaan lingkungan berbasis komunitas. Kegiatan penanaman memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat untuk terlibat dalam konservasi. Sementara itu, papan edukasi lingkungan berfungsi sebagai media penguatan pesan konservasi setelah kegiatan utama selesai (Ernah et al., 2024; Jupri et al., 2024; Kurniawan, 2025).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi dalam kegiatan pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai keagamaan, tetapi juga sebagai kerangka yang menghubungkan pemahaman lingkungan dengan tindakan konservasi. Integrasi nilai spiritual dan praktik penghijauan memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami konservasi sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap alam.

3. Dampak Program dan Keberlanjutan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian berbasis ekoteologi di Desa Sukaraja memberikan dampak awal pada aspek pengetahuan, sosial, dan lingkungan. Pada aspek pengetahuan, hasil evaluasi menunjukkan adanya perbedaan deskriptif rata-rata skor pemahaman peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Namun, karena data evaluasi tidak berasal dari responden yang sepenuhnya sama, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas program secara statistik.

Pada aspek sosial, program ini mendorong keterlibatan mahasiswa KKN, pemerintah desa, perangkat desa, dan masyarakat dalam kegiatan edukasi serta penghijauan. Kolaborasi antara berbagai pihak merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan konservasi berbasis masyarakat karena dapat meningkatkan

partisipasi, rasa memiliki, dan dukungan terhadap kegiatan lingkungan (Nurfitriyani et al., 2025; Rosidin et al., 2025). Dukungan Pemerintah Desa Sukaraja melalui penyediaan lokasi, koordinasi kegiatan, dan keterlibatan masyarakat juga menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program.

Dampak lingkungan dari program tercermin melalui penanaman 25 bibit pohon mahoni di Dusun Kelembis dan penyediaan satu papan edukasi lingkungan sebagai media informasi masyarakat. Penanaman pohon menambah vegetasi di lokasi kegiatan, sedangkan papan edukasi memperkuat pesan mengenai manfaat pohon, hubungan manusia dengan lingkungan, dan pentingnya menjaga keberlanjutan alam. Program penghijauan berbasis masyarakat tidak hanya berfokus pada penanaman bibit, tetapi juga membangun kepedulian kolektif terhadap keberadaan vegetasi dan kualitas lingkungan desa (Nurfitriyani et al., 2025; Pitaloka et al., 2025).

Monitoring awal tanaman dilaksanakan pada 29 Agustus 2026 dan 6 September 2026 melalui pengecekan langsung bersama mahasiswa KKN dan perangkat desa. Berdasarkan formulir monitoring, sebanyak 18 bibit tercatat dalam kondisi hidup pada saat pengamatan. Temuan ini menunjukkan kondisi awal yang baik setelah penanaman, namun belum dapat menggambarkan keberhasilan pertumbuhan seluruh bibit dalam jangka panjang karena periode pengamatan masih terbatas dan belum mencakup seluruh 25 bibit yang ditanam. Monitoring lanjutan diperlukan untuk mengamati pertumbuhan tanaman serta mengidentifikasi faktor penghambat seperti kekeringan, gangguan fisik, gulma, atau serangan hama (Tina, 2025; Zulfajri et al., 2025).

Keterbatasan utama program ini terletak pada aspek monitoring keberlanjutan tanaman dan evaluasi perubahan pemahaman peserta. Durasi pengamatan yang terbatas menyebabkan perkembangan bibit belum dapat dievaluasi secara menyeluruh, sedangkan data pre-test dan post-test belum memungkinkan dilakukan analisis berpasangan. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan keterlibatan masyarakat dan pemerintah desa dalam pemeliharaan tanaman serta pelaksanaan evaluasi lanjutan.

Selain pemeliharaan tanaman, keberadaan papan edukasi lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung keberlanjutan pesan konservasi. Media ini memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara berulang mengenai pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan nilai ekologis dan spiritual (Kurniawan, 2025). Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan luaran fisik berupa tanaman dan media edukasi, tetapi juga membangun fondasi awal untuk mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan tindakan konservasi di tingkat masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi berbasis masyarakat memiliki potensi untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan praktik pelestarian lingkungan. Meskipun dampak jangka panjang masih memerlukan evaluasi lebih lanjut, keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah desa, dan ketersediaan media edukasi merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan manfaat program. Pendekatan konservasi yang mengintegrasikan nilai spiritual, edukasi lingkungan, dan aksi nyata dapat menjadi alternatif strategi pemberdayaan masyarakat dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan di tingkat lokal (Labibah et al., 2025; Rosidin et al., 2025).

V. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berbasis ekoteologi di Desa Sukaraja, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara telah dilaksanakan melalui integrasi edukasi lingkungan, penanaman pohon mahoni, dan penyediaan media edukasi lingkungan sebagai upaya menjawab kebutuhan mitra dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menghubungkan nilai spiritual dengan praktik konservasi dapat menjadi strategi dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai hubungan manusia, agama, dan lingkungan. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat kecenderungan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi ekoteologi, serta respons positif masyarakat terhadap pelaksanaan program. Selain memberikan dampak awal berupa peningkatan pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dalam penghijauan, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa penanaman pohon mahoni dan media edukasi lingkungan yang dapat mendukung keberlanjutan pesan konservasi di tingkat desa. Program ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pengabdian berbasis masyarakat melalui model integrasi nilai spiritual, pendidikan lingkungan, dan aksi konservasi secara langsung. Namun, keberlanjutan manfaat program masih memerlukan monitoring lanjutan terhadap pertumbuhan tanaman serta keterlibatan berkelanjutan masyarakat dan pemerintah desa dalam pemeliharaan hasil kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas kesempatan dan dukungan yang diberikan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2026, yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sukaraja, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara.

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Program KKN UIN Sumatera Utara Tahun 2026 atas arahan, pendampingan, dan bimbingan yang diberikan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Penulis juga berterima kasih kepada Pemerintah Desa Sukaraja, kepala dusun, perangkat desa, dan masyarakat Desa Sukaraja atas izin, dukungan, dan partisipasi dalam kegiatan identifikasi kebutuhan mitra, edukasi ekoteologi, penanaman pohon mahoni, serta monitoring awal tanaman.

Penulis juga mengapresiasi kontribusi mahasiswa KKN UIN Sumatera Utara Tahun 2026 atas peran aktif dalam persiapan, pelaksanaan kegiatan, pengumpulan data, dan dokumentasi program. Dukungan dari seluruh pihak merupakan faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat berbasis ekoteologi ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE)

Dalam penyusunan naskah ini, Grammarly digunakan untuk memeriksa tata bahasa, memperbaiki struktur kalimat, dan meningkatkan kejelasan penulisan. Aplikasi tersebut dimanfaatkan secara terbatas pada tahap penyuntingan bahasa dan parafrase guna meningkatkan kualitas penyajian naskah.

Grammarly tidak digunakan untuk menghasilkan data, menganalisis data, atau menyusun kesimpulan ilmiah. Seluruh data kegiatan, hasil evaluasi, interpretasi, dan isi artikel disusun berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat serta telah diperiksa dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan isi akhir naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, R., Putri, D. H., & Ningsih, Y. (2021). Tingkat Kepuasan Peserta Workshop Media Pembelajaran Berbasis Android. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *5*(6), 3280–3289. https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/4854

Ernah, E., Rahayuwati, L., Yani, D. I., & Djuwendah, E. (2024). Kegiatan Tanam Pohon Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Asri Desa Sehat Plus. *Jurnal Abdidas*, *5*(1), 33–38. https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i1.895

Ernas, S., Sarluf, B., & Ipaloat, M. (2023). Diskursus Ekoteology Islam dalam Pengalaman Perlindungan Hutan Mangrove Bersama Komunitas Muslim di Seram Timur-Maluku. *Mangente: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 24–43. https://doi.org/10.33477/mangente.v3i1.5278

Fajarianingtyas, D. A. (2024). Penanaman Pohon sebagai Upaya Menumbuhkan Ecoliteracy Berbasis Education for Sustainable Development Goals. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *8*(2). https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.22288

Fithria, A., & Rezekiah, A. A. (2025). Green Santri, Green Planet: Edukasi Lingkungan Dan Aksi Tanam Pohon Di Pesantren Nurul Azhar. *Jurnal Abdidas*, *6*(3), 278–286. https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i3.1154

Hasanuddin, H. (2024). Budidaya Mangrove Pada Kawasan Desa Mandiri PT Vale Indonesia Tbk. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 73–88. https://doi.org/10.22146/bakti.8836

Jupri, A., Umami, S., Yunus, M., Fadli, Rozi, T., & Sunarwidi, E. (2024). Penanaman Bibit Pohon Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Paok Pampang Tentang Penghijauan Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *7*(1), 287–293. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i1.7592

Kandriasari, A., & Fadiati, A. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat terhadap Pemanfaatan Ikan Kedukang (Hexanematichthys sagor) sebagai Income Generating Masyarakat Muara Gembong. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *8*(2), 254–261. https://doi.org/10.20956/pa.v8i2.23865

Kurniawan, M. (2025). Revitalisasi Literasi Lingkungan Melalui Papan Edukasi sebagai Upaya Mewujudkan Desa Ramah Lingkungan. *Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/khidmah/article/view/349

Labibah, R. S., Priarni, R., & Mahatma, A. F. (2025). Revitalisasi Lingkungan: Strategi Penanaman Pohon Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Samban. *Akram Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 18–29. https://doi.org/10.61689/akrambakti.v2i1.7

Lutfiyah Mohamad, S. K. K. (2024). Analisis Hadis tentang Ekoteologi dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Sekolah Alam. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL Iâ€™TIBAR, Vol 11 No 3 (2024): Jurnal Pendidikan Islam: Al I'tibar*, 270–280. https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/3858/1028

Mashudi, M., Susanto, M., & Baskorowati, L. (2016). Potensi hutan tanaman mahoni (Swietenia macrophylla King) dalam pengendalian limpasan dan erosi. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, *23*(2), 259. https://doi.org/10.22146/jml.18798

Mujito, M. (2025). Penguatan Peran Mahasiswa dalam Optimalisasi Lahan Kampus melalui Kegiatan Penanaman Pohon Mangga di Universitas Sunan Giri Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. https://az-zahra.or.id/jpm/article/download/117/51/338

Mukhlishin, Sahman, Z., Urifah, D., & Khaerunnisa. (2023). Penguatan Akhlak Lingkungan dalam Pengelolaan Lingkungan Kampus pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, *6*(2), 472–480. https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.38146

Muliasari, D., Efendi, T. F., Suprihati, S., Budiyono, B., & Sumadi, S. (2024). Edukasi Lingkungan Bersama: Gerakan Hijau di Sekitar Kampus ITB AAS Indonesia. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(1). https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/14655

Nugraha, R. A. Z., Yushita, A. N., Sagoro, E. M., & Isroah. (2025). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif dengan Canva di SMK YPE Sawunggalih Kutoarjo. *Jurnal Punakawan*, *1*(2), 29–38. https://journal.uny.ac.id/publications/punakawan/article/view/2152

Nurfitriyani, N., Fauzan, R. M., & Meidiana, D. A. (2025). Program Penghijauan dengan Menanam Bibit Pohon di Desa Kebonturi, Kecamatan Arjawinangun. *Akram Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 17–27. https://doi.org/10.61689/akrambakti.v2i2.14

Pitaloka, E. D., Kurnia, E. D., Prasetyo, E., & Pramesti, E. E. (2025). Gerakan Penanaman Pohon sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Besito, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. *Jurnal Abdimas Indonesia*. https://ejr.umku.ac.id/index.php/JAI/article/view/2645

Puspitasari, N. Z., Kumala, N. D., Putra, Y. R. K., & Alamiyah, S. S. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Gunung Anyar Surabaya. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, *5*(1), 85–92.

Putra, D. A. (2026). Edukasi Pengelolaan Sampah Laut untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan Siswa di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Indonesia*. https://journal.unram.ac.id/index.php/jppi/en/article/view/10595

Rahman, Y. I., Trisnawati, S. N. I., Alfarizi, S., Ridho, A. R., Nisa, A. M., Dzulfiqar, Y., & Purnomo, A. A. (2026). Internalisasi Nilai Ekoteologi melalui Pengabdian Masyarakat sebagai Upaya Penguatan Pembangunan Desa Berkelanjutan di Desa Kepatihan, Wonogiri. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 65–73. https://doi.org/10.62951/karyanyata.v3i1.3070

Rosidin, Susiyanto, Indarti, S., & Aini, F. N. (2025). Penerapan Kolaborasi antara Pemerintah Desa, Masyarakat dan Akademisi dalam Penguatan Kelembagaan dan Penanaman Pohon. *Jurnal Abdimas Serawai*, *5*(1), 48–64. https://doi.org/10.36085/jams.v5i1.8098

Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character: Internalisasi Ekoteologi Islam melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *9*(2), 21–41. https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754

Santoso, F. S., Fadillah, I., Hutabarat, H. P., Saragih, I. A. P., & Gurning, F. P. (2025). Penerapan ekoteologi dalam program edukasi kesehatan, lingkungan, dan keagamaan pada masyarakat Desa Gambus Laut, Kabupaten Batu Bara Tahun 2025. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(4), 1069–1079. https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2708

Sari, N., Salangi, F. G., Anisa, A., Alifya, K., Astuti, L. K., Adila, P. P., Sari, M. L., Tito, N. D., Dwiyanti, E., & Sahni, A. J. (2025). Penghijauan berbasis edukasi: Peran masyarakat dalam gerakan penanaman pohon di lingkungan Kelurahan Pabuaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*. https://doi.org/10.31289/abdira.v1i1.978

Syarif, M. (2022). Pemberdayaan Putra-Putri Desa sebagai Role Model Duta Konservasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(5). https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10034

Tina, M. (2025). Perbaikan Lingkungan melalui Penanaman Pohon sebagai Upaya Mewujudkan Kampus Hijau. *Renata: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. https://jurnalpkm.id/index.php/renata/article/download/189/115

Ulfa, M. (2023). Aksi Peduli Lingkungan dan Penanaman Pohon Buah sebagai Upaya Penghijauan. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://engagement.pdfaii.org/index.php/i/article/download/18/11

Wahyuni, S. (2025). Tingkat Kepuasan Peserta dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat "Peran Ibu terhadap Kesehatan Keluarga Berawal dari Rumah" di Kelurahan Kendangsari Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional COSMIC Kedokteran*, *3*, 148–153. https://prosidingcosmic.fk.uwks.ac.id/index.php/cosmic/article/view/82

Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *11*(1), 465–480. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149

Woeianto, J., Bidi, M. A., & Gai, A. (2024). Upaya Penghijauan Lahan Perbukitan Menggunakan Pohon Mahoni dan Cendana di Desa Watoone Kabupaten Flores Timur-NTT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(3). https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3568

Yudi, U. (2025). Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *12*(1), 482–495. https://doi.org/10.33474/m-n.v12i1.2931

Yuniar, R. J., Gandarrityaz, R., Utami, R., & Priyanto, Y. T. K. (2023). Pelestarian Hutan Mangrove melalui Kegiatan Penanaman Pohon Mangrove di Wilayah Pesisir Balikpapan. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *6*(2), 349–358. https://doi.org/10.24912/jbmi.v6i2.23428

Zulfajri, M., Dwiputra, M. A., Kurniawan, R., Vina, H., Suderajat, E., & Yusup, A. P. (2025). Monitoring Pertumbuhan Tabebuya Program ITERA Menanam Institut Teknologi Sumatera. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(11), 4954–4959. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i11.1883

Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, *1*(2), 75–83. https://ejournal.ynam.or.id/index.php/jiel/article/view/29